

SUATU TELAAH TENTANG HAKEKAT ILMU



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TANGGAL	13-12-94
SUMBER/HARGA	hx
KOLEKSI	Kki
NOMOR INVENTARIS	1838/hx/94.52(2)
OLEH/CLASSIFIKASI	W00 ali 0

DR. ALLASAR, M. Ed
Dosen FIP IKIP Padang

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
P A D A N G

1 9 9 3

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

DAFTAR ISI

TOPIK	Halaman
A. LATARBELAKANG MASALAH	1
B. ASAL-USUL ISTILAH ILMU (TERMINOLOGI).....	2
1. Istilah Ilmu	2
2. Istilah Hakekat	3
C. KOMPONEN POKOK DARI HAKEKAT ILMU	3
1. Ontologi	4
2. Epistemologi	7
3. Aksiologi (Ilmu Keseimbangan.....	20
4. Logic (Logika).....	25
D. KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	29
1. Kesimpulan	29
2. Penutup	29
E. DAFTAR KEPUSTAKAAN (REFERENCES).....	31

SUATU TELAAH TENTANG HAKEKAT ILMU

A. LATARBELAKANG MASALAH

Tidak dapat disangkal lagi bahwa dunia Perguruan Tinggi merupakan suatu wadah untuk membahas ilmu pengetahuan. Orang umum memandang bahwa masyarakat Perguruan Tinggi mempunyai pikiran yang sangat ilmiah. Akan tetapi setelah ditanyakan apa sesungguhnya yang ilmiah itu; jawabannya sangat bervariasi sekali, dan melahan kadang-kadang sangat sulit pula di - cari suatu titik kesepakatan tentang apa sesungguhnya sesuatu yang ilmiah itu, walaupun dari kalangan orang-orang yang da - lam lingkungan akademik atau Perguruan Tinggi sendiri. Kenya - tean ini penulis temui sebagai anggota Tim penilai angka kre - dit staf pengajar Perguruan Tinggi, yang semua anggotanya go - longan IV, ternyata cukup sulit untuk membuat kesepakatan tentang konsep ilmiah, apalagi bagi staf pengajar di bawah di bawah golongan IVa, akan lebih sulit lagi.

Dalam hal ini timbul suatu masalah yaitu apa sungguh - nya hakekat ilmu itu? Atau bagaimanakah ciri suatu pemikiran yang dapat dikatakan ilmiah? Cukup banyak pendapat- pendapat yang muncul dikatakan bersifat sangat ilmiah, atau sebaliknya sangat tidak ilmiah. Apakah sesungguhnya dasar pemikiran atau pertimbangan untuk mengatakan hal yang demikian itu? Setiap anggota akademik masyarakat Perguruan Tinggi seharusnya mempunyai dasar yang jernih untuk memepertimbangkan hakekat il - mu. Lihat Tri Dharma Perguruan Tinggi, Statuta IKIP Pdang , 1991, hal. 4 , dimana dua dari tiga dharma tersebut berisikan

pengembangan dan penggalian ilmu.

Didorong oleh masalah seperti yang diungkapkan di atas, timbul niat dalam hati penulis untuk mencoba menyumbangkan ide mengemukakan suatu bahasan tentang konsep ilmu itu. Penulis menyakini bahwa banyak ide-ide atau bahasan dari teman sejawat yang lebih sempurna dari pada yang akan dikemukakan dalam uraian ini. Mudah-mudahan apa yang penulis kemukakan ini dapat merupakan suatu sumbangan pemikiran untuk mengembangkan atau memantapkan hakekat ilmu bagi setiap insan yang sempat membaca tulisan ini.

B. ASAL-USUL ISTILAH ILMU (TERMINOLOGI)

Dalam membahas hakekat atau pengertian suatu istilah ada baiknya terlebih dulu dikaji asal-usul istilah itu .

1. Istilah Ilmu ; berasal dari Bahasa Arab ('ilmu), yang artinya semua informasi- informasi (keterangan) yang benar tentang keberadaan (existence) segala sesuatu yang ada (ujud) ini. Orang/yang mengetahui informasi tersebut dinamai 'alimun (tunggal), dan bila orang tersebut dalam bentuk jamak disebut ulama. Selanjutnya sifat orang yang berilmu itu disebut 'alim.

Dalam kamus Bahasa Arab - Inggris istilah 'ilmu diartikan sama dengan knowledge (Baa'lbaki, 1987., 506). Selanjutnya istilah knowledge, berasal dari istilah know = ta hu/mengetahui tentang sesuatu yang ada (ujud). Yang sesungguhnya tahu tentang sesuatu yang ada ini adalah Yang Pertama kali ada (ujud), sedangkan manusia ini ada karena dicip-

takan oleh Yang Pertama kali ada (Tuhan). Dengan demikian, pengetahuan manusia hanya terbatas sekadar yang diberi / diciptakan oleh Tuhan. Demikian juga tingkat kebenarannya (degree of confidence) juga terbatas. Pengetahuan Tuhan tidak terbatas, yang nyata (lahiriah) serta yang gaib diketahuinya (Al Quran surat 59 ayat 22-24).

2. Istilah Hakekat

Istilah hakekat juga berasal dari Bahasa Arab yaitu haq yang berarti sesungguhnya benar (" perfectly"/"absolutely true") (lihat kamus Inggris Arab oleh Baa'lbaki, 1987, hal. 995). Hak azasi manusia (HAM) yaitu sesungguhnya hak yang harus dimiliki oleh setiap individu manusia, sebagai pemberian Tuhan yang harus dihargai oleh manusia lainnya.

Dengan berpangkal dari istilah yang telah dijelaskan di atas, akan dibahas/ dianalisis beberapa komponen pokok dari hakekat ilmu sebagai berikut.

C. KOMPONEN POKOK DARI HAKEKAT ILMU

Berakar dari ide- ide yang muncul dari forum diskusi yang penulis pernah ikuti mata kuliah filsafat ilmu di Ball State University, tahun 1987, dapat disimpulkan bahwa ada empat komponen utama dari hakekat ilmu yaitu sebagai berikut.

1. Ontologi (Ujud Suatu Ilmu)
2. Epistimologi (Metodologi dari Suatu Ilmu)
3. Axiologi (Keseimbangan Tentang Suatu Ilmu)
4. Logic (Logika / Malar Suatu Ilmu)

Masing- masing komponen akan dibahas sebagai berikut.

sebagai berikut.

1. Ontologi

Sebagaimana diuraikan sebelum ini bahwa istilah ontologi berasal dari kata onto, dan logi. Onto artinya ada = ujud = existence (D. Inggris); dan selanjutnya logi berarti ilmu. Jadi ontologi adalah salah satu cabang dari filsafat ilmu yang mengkaji tentang keberadaan (ujud) dari suatu ilmu. Pembahasan sesuatu dapat dikatakan ilmu, bila yang dibahas itu ada (berujud) = esistence. Pembahasan tentang ada (ujud) ini juga dipengaruhi oleh aliran filsafat yang muncul atau berpengaruh pada saat itu.

a. Pengaruh Filsafat Realisme ke Dalam Ilmu.

Filsafat itu dapat juga dikatakan sebagai jalan pikiran manusia dalam mencari kebenaran. Aliran filsafat realisme muncul sekitar abad 17, yang bertujuan : 1) meninggalkan cara-cara berpikir klasik seperti dogmatisme dan humanisme, serta 2) mengarahkan perhatian kepada dunia nyata, kepada alam dan benda-benda yang sebenarnya (Djumhur, 1976:42). Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran sebagai proses utama dalam mencari ilmu terfokus kepada pembahasan dan penelitian benda-benda nyata. Dengan demikian ontologi menurut aliran realisme ini, pembahasan sesuatu itu dapat dimasukkan ke dalam ilmu bila objeknya benda nyata. Dengan demikian pembahasan di luar benda-benda nyata itu seolah-olah tidak ilmu. Artinya menurut aliran realisme pembahasan yang di dasarkan agama, ethic dogma, roh (jiwa) atau yang sejenis dengan itu tidaklah ter



golong kepada ilmu (science). Bila diselusuri lebih jauh, ternyata, Matematik juga tidak ada mempunyai objek bahasan nyata seperti : Botany, Zoology, Physica, dan Astronomy, tetapi Matematik itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari Science. Matematik itu kelihatannya tidak mempunyai ontologi yang nyata, tetapi ia membantu kepada semua ilmu dan dipandang sangat penting oleh kaum realisme. Akhirnya terjadilah kelompok ilmu Science and Mathematics, dibahasa Indonesiakan menjadi Ilmu Pasti Alam.

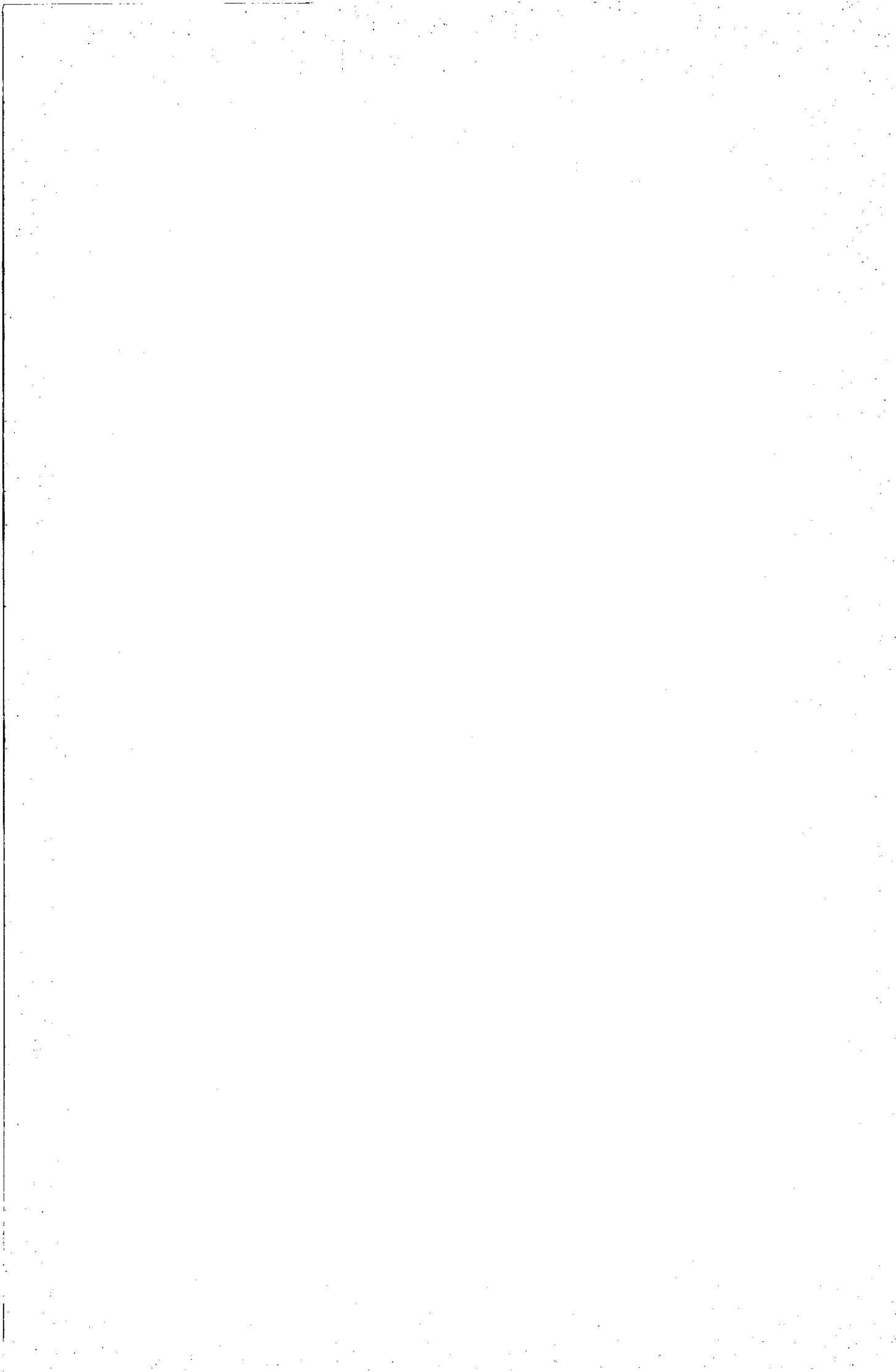
b. Islam Mempunyai Pandangan Yang Jelas dan Bersih Tentang Ontologi Ilmu

Banyak orang yang membahas tentang ilmu, tetapi mungkin tidak seluruhnya mengetahui / memahami etimologi dari istilah ilmu itu. Istilah ilmu dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab, yang tercantum dalam Al Quran. Sebagai contoh, lihat beberapa ayat Quran Surat 59 ayat 22-24, surat 31 ayat 15. Al Quran itu wahyu yang datang dari Tuhan; istilah ilmu yang ada dalam Bahasa Indonesia itu berasal dari istilah dalam Al Quran. Jadi dalam menerjemahkan istilah ilmu itu gunakanlah " kaca mata " (visi) yang diredai Tuhan/ Allah, dan jangan hanya memakai " kaca mata " yang dipakai oleh ilmuan (orientalist) negara "Barat " saja. Lebih- lebih lagi orientalis "Barat " yang beraliran sekularis yang kelihatan baginya hanya benda nyata saja, karena hubungannya dengan Tuhan telah tercutus (Al Quran surat 2 ayat 7).

Ilmu adalah semua informasi yang benar, terutama tentang alam nyata dan yang gaib . Semua yang benar dan seluruh ilmu (knowledge) itu datang dari Tuhan. Dengan kata lain Tuhanlah sumber segala kebenaran dan segala ilmu (Al Quran Surat 2; 147). Pendapat ini tidak hanya dibenarkan oleh orang muslim saja, ilmuan "Barat" juga ada yang berpendapat demikian (Webster, 1979, hal 1250, tentang ontologism).

Menurut Islam ontologi sesuatu ilmu tidaklah hanya berpangkal kepada sesuatu yang nyata (konkrit saja), akan tetapi dapat juga berujud (existence) tentang sesuatu yang gaib. Sebagai contoh nyata Theology yang berasal dari istilah Theo = Tuhan, dan logos = ilmu, yaitu ilmu Ketuhanan. Yang sesungguhnya mempunyai ilmu adalah Tuhan dan manusia diberi hanya sedikit (Al Quran Surat 17; 85). Berdasarkan tinjauan dari Al Quran, juga dapat disimpulkan bahwa ontologi dari suatu ilmu dapat bersumber / keberadaannya dari yang gaib (lihat Al Quran 59 ; 22-24). Jadi, sangat salah suatu pendapat yang mengatakan bahwa pembahasan / tulisan, ataupun makalah membahas-sesuatu yang gaib itu tidak ilmiah, atau tidak dapat dikategorikan ilmu.

Bila diikuti pandangan kaum sekularis, memang mereka mempunyai visi bahwa masalah yang berhubungan dengan Tuhan, moral, dosa, dan ethic, atau yang sejenis dengan itu sama sekali bukanlah sesuatu masalah yang ilmiah untuk dibahas, karena not measurable atau un-observable (tak dapat diu-



kur atau diobservasi).

Sangat perlu diingat bahwa metodologi tentang ilmu benda-benda nyata yang sering disebut dengan science, sangat berbeda dengan metodologi atau pendekatan ilmu tentang sesuatu yang gaib. Pendekatan dari ilmu mengenai benda-benda nyata (science) terutama menurut orientalist " barat dimulai dari masalah (problem). Berangkat dari masalah yang ditemui disusunlah pendapat sementara (hipotesis), yang didasarkan kepada teori yang ada. Untuk membuktikan hipotesis diperlukan data, lantas dikumpulkan. Data yang terkumpul diolah untuk membuktikan hipotesis. Jika hipotesis terbukti, dan telah dilakukan replikasi juga terbukti berkali-kali, maka dari hipotesis tersebut dapat dibuat suatu generalisasi, tentang kebenaran teori science itu.

Pendekatan atau metodologi ilmu tentang sesuatu yang sesuatu yang gaib menurut Islam bukanlah berpangkal dari masalah, akan tetapi ia berangkat/ berpangkal dari Tuhan. Bagaimana selanjutnya, akan dijelaskan nanti pada uraian tentang epistemologi ilmu.

2. Epistemologi

Uraian tentang suatu istilah biasanya tidak terlepas dari asal usul kata yang membentuk istilah itu sendiri.

a. Asal- Usul Istilah

Istilah epistemologi berasal dari Bahasa Greek (Yunani), yaitu episteme = pengetahuan (knowledge), dan logos = ilmu, (Webster, 1979, hal. 614). Jadi epistemologi berarti ilmu

pengetahuan. Ilmu pengetahuan tentang apa ? Bila dipandang dari bentuk kata, dapat diinterpretasikan adalah ilmu pengetahuan yang digunakan oleh orang yaitu epistle (dalam Bahasa Latin berarti Rasul), sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut apostle. Apostle dalam Bahasa Inggris berarti juga Rasul, tetapi pengertian Rasul dalam Bahasa Inggris lebih dititik beratkan kepada pengikut- pengikut yang setia Nabi Isa ,AS, (Webster, 1979, hal. 614, Davies, 1969, hal 33, dan Frocter, 1978, hal. 38).

Kembali kepada konsep epistemologi yaitu pada mulanya berarti ilmu pengetahuan Rasul digunakan dalam mencatat kebenaran- kebenaran yang datang dari Tuhan dalam buku Perjanjian Baru (New Testament), yaitu buku Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa , Alaihis Salam penerima wahyu (Webster, 1979, hal. 614). Jadi epistemologi pada mulanya adalah ilmu pengetahuan yang digunakan . epistle bagaimana cara (metodologi) menata/ menyusun kebenaran- kebenaran (wahyu) dari Tuhan ke dalam buku yang bernama New Testament (Perjanjian Baru).

Selanjutnya dalam filsafat ilmu, epistemologi berarti suatu tatacara (metodologi) dari ilmu itu untuk mengungkap kan kebenaran- keberan tentang alam nyata ataupun yang gaib.

Sebagaimana diketahui, bahwa alam nyata sangat berbeda dengan yang gaib. Alam nyata dapat dirasa / dikontak atau di hubungi melalui panca indra. Akan tetapi, yang gaib tidak dapat dijangkau / di hubungi dengan panca indra saja, perlu ada tambahan indria lain seperti hati (dalam Bahasa Arab disebut "qulub"). Hati yang dimaksudkan bukanlah dalam pengertian

konkrit, tetapi dalam pengertian abstrak / spritual, sebab yang gaib itu dikontak / dihubungi dengan yang gaib pula. In-
 san (manusia) pada hakekatnya terbentuk / tersusun dari
 benda nyata, dan yang gaib. Jadi untuk menjangkau sesuatu
 yang gaib harus menggunakan alat dria yang gaib pula, dan
 alat tersebut ada dalam diri manusia. Selanjutnya untuk me-
 rasakan sesuatu yang nyata harus menggunakan indria biasa/
 nyata pula. Selanjutnya akan dibahas bagaimana epistemologi
 tentang ilmu yang bersangkutan dengan alam nyata, dan yang
gaib.

b. Epistemologi Yang Berkaitan Dengan Ilmu Alam Nyata.

Ilmu pengetahuan (knowledge) tentang alam nyata ini
 mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pula. Deniki-
 an juga halnya dengan epistemologi atau metodologi tentang
ilmu alam nyata juga mengalami perkembangan. Berikut ini a-
 kan diuraikan beberapa bentuk dari epistemologi ilmu tentang
 alam nyata. Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu da-
 ri buku ini bahwa ilmu itu adalah informasi yang benar (the
 truth). Proses untuk sampai kepada kebenaran itulah yang
 epistemologi atau tatacara menemukan kebenaran. Tatacara da-
 lam menemukan kebenaran pada ilmu tentang alam nyata antara
 lain adalah sebagai berikut.

1). Chance (Penemuan Kebenaran / Ilmu Secara Kobetulan)

Diceritakan dalam Sejarah Penemuan obat malaria
 yaitu kina, ditemukan oleh seorang pengembara yang se-

dang menderita penyakit tersebut. Dalam keadaan kambuh penyakit itu dirasakan badannya kedinginan serta menggigil, serta minta diselimuti. Pada hal kenyataan sesungguhnya suhu badannya menjadi naik. Dia merasakan dahaga yang amat sangat. Karena air tidak dijumpai didekatnya, dicobanyalah dengan susah payah merangkak dan sampailah ia ditepi sebuah rawa. Kedahagaan memaksanya untuk minum air rawa itu yang kebetulan pahit pula rasanya, disebabkan sebatang tumbuhan terjulur rebah/ tumbang ke dalam air rawa itu. Setelah beberapa hari kemudian terasa olehnya badannya semakin bertambah sehat. Dia heran kenapa air rawa yang pahit itu dapat menyembuhkannya. Dirasainya kulit kayu yang tumbang itu memang pahit. Lantas dia berkesimpulan bahwa kulit kayu yang tumbang itu dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya itu. Kebenaran/ ilmu yang demikian ditemukannya secara kebetulan (change), (W. Surachmad, 1970, hal 19).

2). Trial and Error (Coba dan Salah)

Contoh dari epistemologi yang seperti ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Seseorang mempunyai anak kunci di tangannya sebanyak 30 buah. Dia tidak tahu anak kunci mana yang sesungguhnya cocok dengan daun pintu yang hendak dibukanya. Dilakukannyalah percobaan memasukkan setiap anak kunci tersebut ke dalam lobang pintu ingin dibuka itu. Pada giliran anak kunci yang ke 17 dimasukkan barulah cocok untuk dapat membuka pintu itu. Kecocokan itu ditemukan dengan cara coba salah, atau trial and error, akhirnya sampai juga kepada

kebenaran (Surochmad, 1970., hal. 20-21).

3). Authority (Ilmu Kelalui Wibawa / Power)

Ada pepatah Inggris yang telah diketahui umum yaitu knowledge is power. Artinya ilmu itu adalah kekuatan yang dapat mengantarkan manusia ke jalan yang benar atau yang salah; dan itu tergantung kepada manusianya. Oleh karena itu diwajibkan kepada manusia yang kurang ilmu atau masih lemah untuk mengikuti/ belajar dari orang yang telah punya authority (wibawa) atau ilmu yang lebih tinggi daripadanya. Sewaktu manusia masih dalam status (kondisi) anak, wajiblah baginya untuk menerima wibawadari orang tua (ibu dan bapaknya), serta guru - nya, karena memang orang tersebut lebih punya ilmu dibandingkan dengan anak, (Al Quran Surat 31 ; 14).

Kebanyakan dari orang tua dan guru zaman sekarang kurang punya ilmu yang selaras untuk mengangkat wibawanya di mata anak. Itulah sebabnya mereka kurang mempunyai wibawa / authority dalam pandangan anak / muridnya. Bagi manusia yang bertingkah laku sesuai dengan hakekatnya dia akan menerima "power / knowledge " yang lebih tinggi darinya. Urutan (ranking) yang paling tinggi menguasai ilmu/ knowledge tersebut adalah : 1) Allah, 2) Nabi / Rasul, 3) pemimpin. Justru karena itulah dalam Islam manusia itu dipanggil untuk patuh kepada yang punya authority yaitu : Allah, Nabi / Rasul dan Ulil Auri atau pemimpin, (Quran Surat 47; 33), supaya menjadi

insan yang berilmu. Patuh yang dimaksud bukan pasif saja, akan tetapi berbuat / bekerja sesuai dengan ajuran authority di atas.

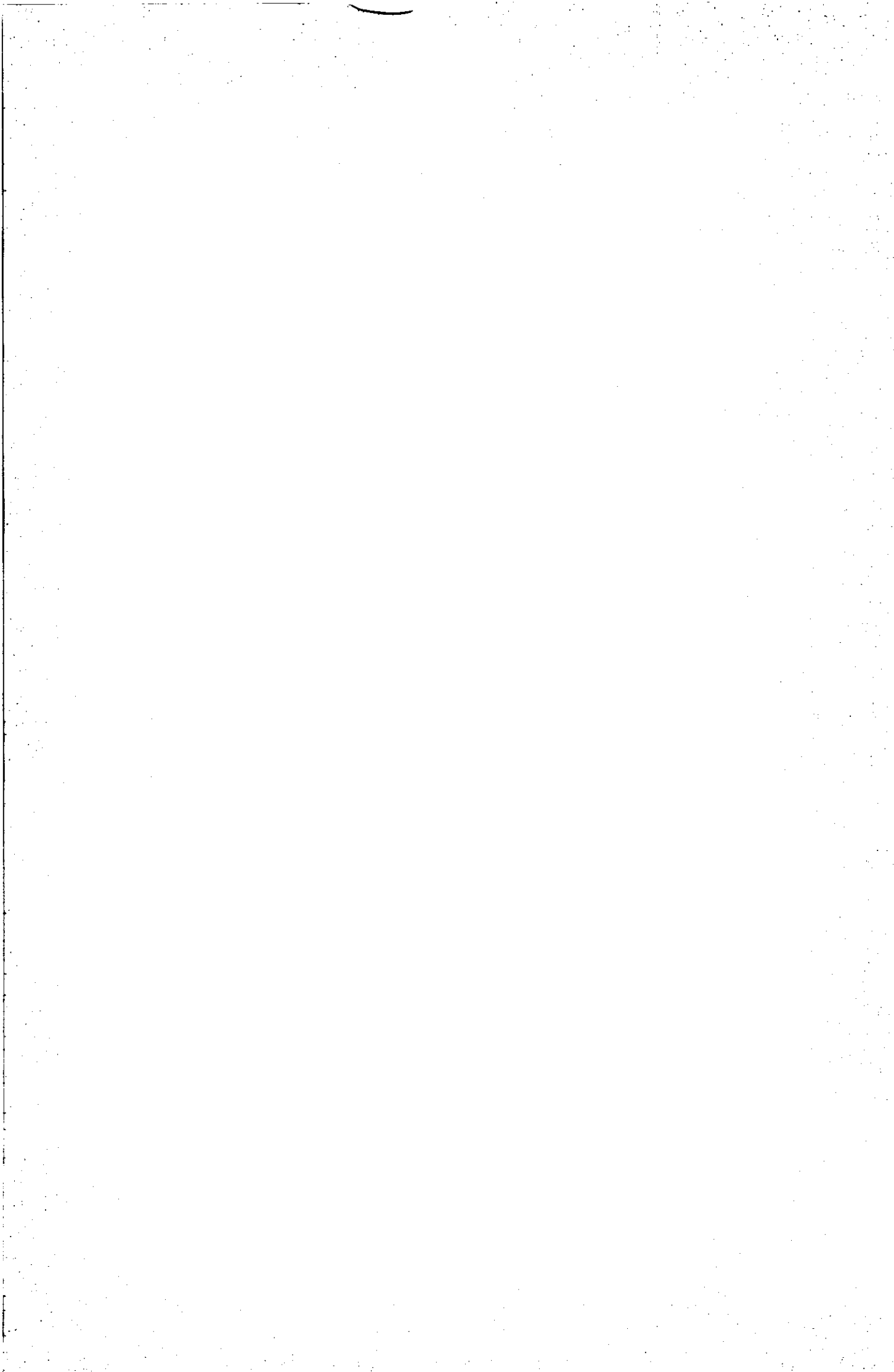
4). Speculative (Perenungan)

Banyak ilmu pengetahuan (kebenaran) yang ditemukan melalui epistemologi renungan ini. Pada mulanya beberapa ilmu seperti Ilmu Jiwa di dahului dengan pendekatan renungan dan pemikiran secara speculative ini, (Bigge, 1982, hal, 23). Sebenarnya pendekatan speculative ini termasuk juga ke dalam "trial and error tingkat tinggi". Orang yang melakukan spekulasi harus menggunakan pemikiran, melihat gejala-gejala dan fakta yang ada serta situasi yang ditemui. Berdasarkan kondisi tersebut dia melakukan renungan (speculate) yang kemudian bertindak / berbuat. Ada kalanya dia menemui kebenaran dari tindakannya itu, tetapi ada yang tidak berhasil kebenaran (ilmu) itu ditemukannya.

Orang yang tinggi rasa insight (pemahamannya) terhadap situasi masalah yang ditemuinya biasanya hebat daya spekulasinya. Hal ini terlihat juga dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia dagang, perang, dan lain-lain sebagainya. Selanjutnya akan sampailah kita kepada jenis pendekatan metode ilmu (epistemologi) yang mutakhir.

5). Scientific Epistemology (Pendekatan Metodologi Sain)

Pendekatan ilmu tentang alam nyata yang paling mutakhir pada saat ini adalah scientific methodology. Sebenarnya pendekatan metodologi ilmu yang bersifat scientific ini telah



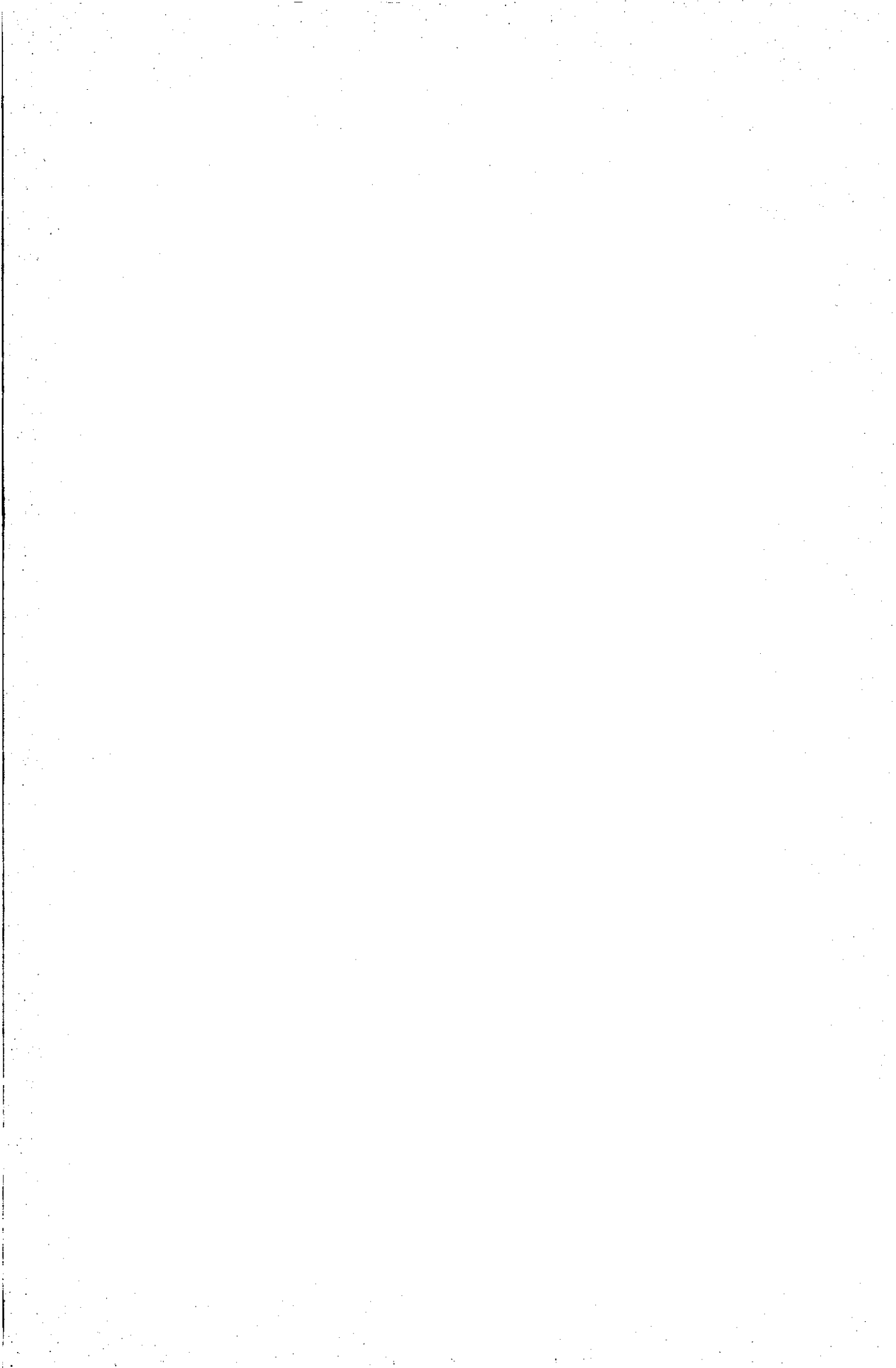
dibahas sedikit pada halaman 7. Untuk lebih jelasnya diulang kembali bahwa pendekatan ini berpangkal dari masalah (persoalan) yang ditemui dalam kehidupan. Untuk menjawab persoalan tersebut disusunlah suatu pendapat sementara yang dinamakan hipotesis. Hipotesis yang dikemukakan itu harus didasari oleh teori (kebenaran ilmu) yang telah ada pada saat itu.

Untuk membuktikan bahwa pendapat sementara itu benar, tentu diperlukan data yang menyokong kebenaran itu. Untuk tujuan tersebut tentu perlu dilaksanakan pengumpulan data yang relevan dengan tujuan pembuktian. Apabila data telah terkumpul, lalu dilakukan pengolahan sesuai dengan prosedur dan jenis data yang ada. Selanjutnya, sesuai dengan hasil pengolahan data ditinjau kembali kebenaran dari hipotesis yang dirumuskan semula.

Setelah diuji dengan data yang ditemukan, bila ternyata hipotesis yang dinyatakan semula itu benar, maka hipotesis tersebut diterima sebagai thesis atau pendapat tentang teori ilmu pengetahuan, sampai ada pula teori baru yang dapat menyanggahnya. Demikianlah secara garis besar tatacara atau scientific epistemology yang paling mutakhir saat ini.

c. Epistemologi Tentang Ilmu Yang Gaib Menurut Islam.

Menurut Islam ilmu itu tidak tentang alam nyata saja, tetapi juga bersangkutan dengan masalah yang gaib (lihat Al Qur'an Surat 2, ayat 3-4, dan 59 ayat 22-24, serta 2 ayat 255). Contoh lain yang telah ada dalam masyarakat yaitu ilmu Teologi, yang berasal dari Teo = Tuhan, logos = ilmu. Tentu saja prosedur dan tata kerja (epistemologi) ilmu tentang yang gaib



berbeda dengan prosedur epistemologi yang digunakan dalam membangun teori ilmu tentang alam nyata.

Dalam Islam perintah Tuhan yang pertama kepada manusia adalah " Iqra " yang berarti: membaca, studi, pikirkan, tilik (lihat Y. Ali, 1983, hal. 1761). Dengan kata lain dapat diinterpretasikan bahwa "Iqra " berarti perintah untuk mencari ilmu pengetahuan ("seeking for knowledge" or "seeking for truth") atau mencari kebenaran. Perintah itu datang dari Tuhan. Jadi tatacara pencarian ilmu itu berangkat/ bertitik tolak dari Tuhan. Uraian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1). Epistemologi Ilmu Berpangkal Dari Tuhan

Kalau diselusuri selanjutnya perintah Tuhan yang pertama untuk manusia menurut Quran yaitu " Iqra Bissmi Rabbi Allazi Khalak " yang berarti diperintahkan kepada manusia : "Cari ilmu dengan nama Tuhan Engkau Yang Maha Pencipta." Jadi kita berangkat/ start mencari ilmu pengetahuan itu dengan dan atas perintah Tuhan Yang Maha Pencipta " (Soelaeman, 1988, hal. 55).

2). Diikuti Proses Belajar dengan Quran Sebagai Sumber Utama

Jika titik berangkat sudah jelas, harus dilanjutkan dengan kegiatan / proses belajar/ bekerja. Tidak mungkin perbuatan belajar akan terjadi apabila manusia (si belajar) itu tidak bekerja/ berproses / beraktifitas ke arah tujuan yang ingin dicapai, (yaitu untuk mengetahui sesuatu informasi yang benar, dalam kasus ini adalah tentang alam gaib).

Selanjutnya, sumber belajar yang digunakan dalam hal ini adalah Al Quran sebagai sumber utama. Sumber tersebut dapat di-

tambah dengan sumber lain seperti hadith, atau buku ilmiah lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan sumber utama (Al Quran).

Belajar adalah bekerja, (learning is doing). Perjan manakah yang dilakukan dalam kegiatan, proses, atau aktifitas belajar itu? Jawabnya adalah pekerjaan mencari informasi tentang: deskripsi, hukum- hukum, kejadian- kejadian dan sebagainya tentang alam gaib, (karena yang ilmu yang dibahas dalam kasus ini adalah tentang alam gaib).

Hukum- hukum atau penjelasan /"teori " tentang suatu ilmu, dalam Islam disebut syariat. Dengan kata lain, belajar salah satu tujuannya adalah mencari/ mengetahui hukum- hukum (syariat) dalam Islam. Kalau dibawakan analoginya ke dalam science sama dengan mendapatkan teori atau hukum (theory and or law) dalam ilmu alam nyata. Bila hukum- hukum (laws) telah ditemukan, haruslah diikuti dengan tindak lanjut, yaitu menerapkan syariat tersebut dalam kehidupan manusia. Sama juga halnya dengan penemuan suatu teori dalam ilmu alam nyata , maka teori tersebut harus diterapkan berkali- kali untuk sampai kepada suatu tingkat generalisasi. Begitu pula dalam Islam syariat (hukum) yang telah ditemukan sebagai hasil studi ("ber Iqrah ") harus pula diaplikasikan dalam kehidupan.

3). Aplikasikan Syariat, dan Temukan Hakekat

Walaupun epistemologi tentang ilmu terhadap yang gaib dalam Islam berbeda dengan epistemologi ilmu alam nyata, akan tetapi dalam beberapa kasus masih ada persamaannya.

Persamaannya adalah dalam hal penerapan. Dalam ilmu pengetahuan, teori harus dipraktekkan, atau sebaliknya praktek atau perbuatan harus didasarkan kepada teori. Begitu juga dalam Islam, syariat (hukum) yang telah ditemukan baik yang berhubungan dengan masalah alam nyata, maupun tentang sesuatu yang gaib, haruslah diaplikasikan / dipraktekkan dalam hidup.

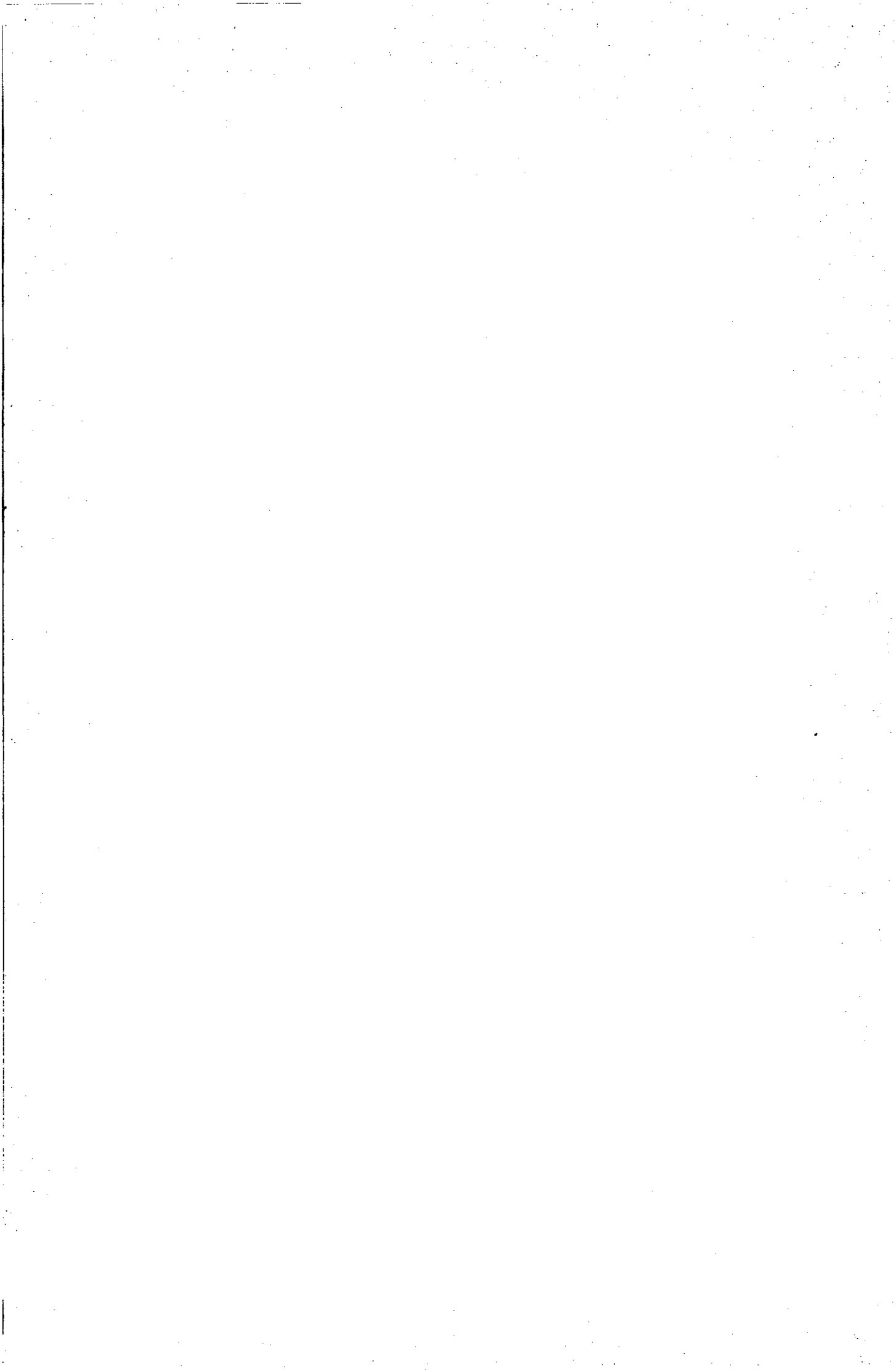
Apakah kegunaan teori untuk dipraktekkan ? Adapun kegunaannya untuk dipraktekkan banyak sekali, salah satunya adalah untuk mendapatkan generalisasi yang lebih meyakinkan tentang teori itu sendiri.

Dalam Islam setiap manusia yang telah menemukan syariat (hukum) dituntut supaya menerapkan syariat itu dalam kehidupan, agar yang bersangkutan dapat menemukan "Yang Hakiki" ("Hakekat") Apakah yang dimaksud dengan hakekat (hakiki) itu ? Jawabnya adalah Yang Sesungguhnya Benar atau Kebenaran Yang Sesungguhnya, itulah pengertian hakiki atau hakekat.

Berbicara tentang cara mengaplikasikan syariat di dalam kehidupan manusia tidak mudah, sama pula dengan penerapan suatu teori tentang alam nyata, bahkan hukum / syariat yang berkaitan dengan tilikan tentang sesuatu yang gaib dalam Islam itu sulit untuk diterapkan. Kenapa demikian ? Jawaban dari pertanyaan ini akan dapat difahami dalam uraian berikut ini.

4). Tingkatkan Ilmu Tentang Hakekat Untuk Mencapai Makrifat

Pelaksanaan syariat (hukum) yang ada dalam Islam itu harus dilakukan dengan sepenuh hati, sungguh- sungguh, menurut aturan atau hukum itu sendiri. Tidak mungkin dengan pura- pura,



atau asal jadi. Apalagi kalau berkaitan dengan sesuatu yang gaib, jasmaniah dan rohaniah si pelaku, harus tunduk kepada ketentuan syariat, jika tidak demikian, jangan diharap akan bertemu dengan hakekat.

Kalau dianalogikan kepada Ilmu alam nyata, juga hampir demikian keadaannya. Jangan si manusia akan berharap suatu teori, umpamanya tentang suatu tanaman akan berhasil menurut teori, kalau dalam prakteknya tidak diikuti secara prosedural sesuai dengan teori yang ada.

Jadi si manusia tidak akan bertemu dengan hakekat sesuatu yang gaib itu, bila dia tidak mempraktekkan syariat secara sungguh-sungguh. Bila manusia telah sampai ke tingkat hakekat, dan selanjutnya proses "berIqra" (belajar) semakin dilanjutkan, begitu pula segala yang terlarang semakin dijaukan, akhir manusia yang demikian diberi kemampuan oleh Tuhan untuk "mengindria" sesuatu yang gaib. Atau dengan kata lain, ma'krifatnya telah dapat "menghayati sesuatu yang gaib. Jadi yang dinamakan ma'krifat adalah kondisi seseorang telah dapat "mengindria" alam metafisika dengan penuh keyakinan. Yang dimaksud mengindria dalam hal ini ada merasai dan meyakini existence alam gaib (metafisika) itu.

Tidak seluruh orang dapat sampai ke tingkat ma'krifat itu. Keadaan ini sama juga dengan ilmu tentang alam nyata (science); tidak semua orang sanggup mempelajari sophisticated sciences (sains yang canggih) itu, bahkan kadang-kadang di tingkat SMTP saja sudah ada yang Do(drop out). Begitu juga sedikit manusia

0

yang dapat memahami existence (ontology) yang gaib itu, apalagi kalau tidak pernah atau jarang sekali membuka sumber belajarnya yaitu Al Quran, (lihat Al Quran Surat 68; 52).

Memang sering juga dijumpai, bahwa orang yang telah memahami sesuatu yang gaib dalam Islam itu diuji oleh manusia lain dengan berbagai pertanyaan. Contoh, jika telah sampai ilmu kepada yang gaib itu coba terangkan : berapa luasnya sorga itu, berapa derajat panasnya neraka, bentuk apa Tuhan, dan beberapa pertanyaan yang sejenis. Pertanyaan seperti itu keluar dari mulut manusia yang belum memahami hakekat dari: sorga, neraka, serta hakekat Tuhan. Pertanyaan tersebut dapat dijawab sebagai berikut.

Ambilah suatu contoh tentang ilmu alam nyata yang berhubungan dengan science, misalnya burung. Apa sesungguhnya burung itu ? Pada hakekatnya burung itu adalah makhluk yang tergolong kepada jenis binatang, dia pada umumnya pandai terbang. Kalau ditinjau dari kemampuannya untuk terbang, burung lebih terampil dari manusia, lebih mampu dari manusia. Sungguhpun demikian kemampuan burung untuk terbang dibandingkan dengan manusia, burung tersebut tidak ditugasi oleh Tuhan untuk belajar atau "ber Iqraq " sebagaimana manusia. Burung itu hakekatnya tidak punya kemampuan untuk meramal, atau membuat prediksi, sebagaimana hakekat seorang manusia. Jadi jangan ditanya kepada burung bagaimana ramalan cuaca untuk hari esok, karena secara hakiki, burung tidak ditugaskan untuk itu. Bila

ada juga manusia yang ingin bertanya kepada burung tentang ramalan cuaca untuk hari esok, sabar sajalah, manusia yang bertanya itu belum mengetahui hakekat burung.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang langsung diajar Tuhan tentang ilmu alam nyata, dan yang gaib, juga pernah ditanya juga oleh orang-orang kafir Quresy. Bentuk apa Tuhan engkau itu, tolong diperlihatkan kepada kami, kira-kira begitulah isi pertanyaan mereka itu, bahkan sampai mereka itu mengatakan Nabi seorang gila (lihat Al Quran surat 68 ayat 1- 8). Kita berharap terutama umat Muslimin dan Muslimat, jangan sampai ada pula pertanyaan seperti yang dikemukakan oleh kaum kafir Quresy itu, dilontarkan pula oleh orang Muslim; apalagi kalau pertanyaan yang seperti itu keluar dari buah pena atau pikiran seorang sarjana. Jika terjadi yang demikian, mari kita saling belajar, dan mengajar antara yang satu dengan lainnya, dengan Buku Pegangan kita Kitab Allah, mudah-mudahan kita semua terhindar dari jalan pikiran atau ilmu yang menyesatkan, Amin!

Pembaca yang budiman, ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang gaib, yang telah diuraikan dalam tulisan ini adalah semata-mata yang bersumber dari Al Quran. Masalah gaib di luar itu seperti, sihir, tepati, atau masalah para normal lain semuanya tidak termasuk pembahasan buku ini; semoga pembaca memahaminya.

Tuhan mengajarkan ilmu kepada manusia, atau memerintahkan manusia untuk "ber Iqra" (membaca / belajar)

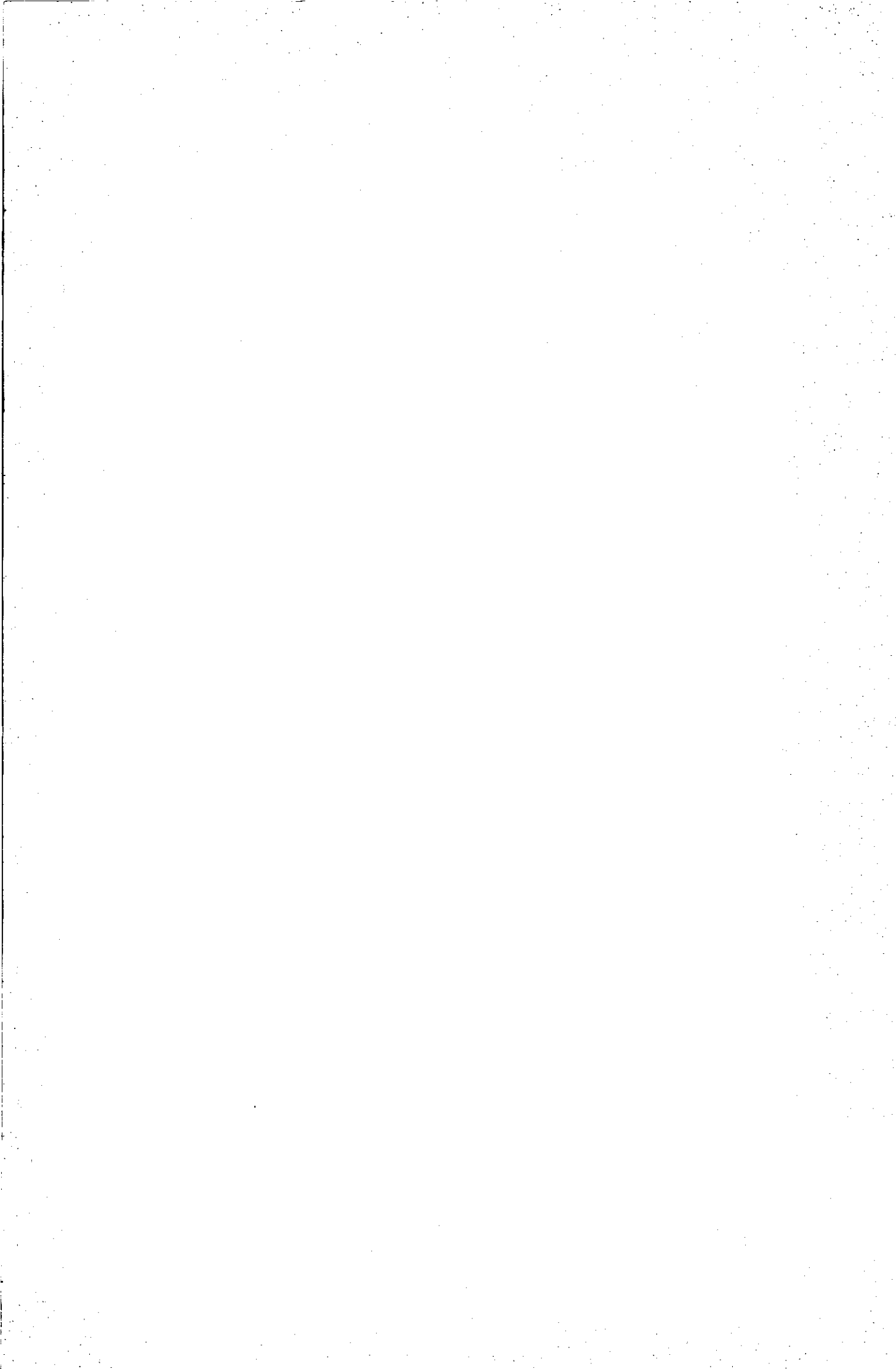
tentang alam nyata, dan yang gaib adalah untuk keselamatan/ kemasahatan umat manusia juga. Tidak ada ilmu pengetahuan yang dianjurkan oleh manusia itu untuk menghancurkan hidup atau kehidupan manusia ini. Jika terjadi yang demikian, manusia itu yang telah ke luar dari jalur ilmu pengetahuan. Uraian lebih lanjut tentang dampak ilmu itu akan dibahas dalam tulisan berikut ini.

3. Axiology (Ilmu Keseimbangan)

Tinjauan tentang axiology akan dipilah-pilah dalam uraian sebagai berikut.

a. Pengertian Istilah

Supaya dapat pemahaman yang lebih dalam tentang suatu konsep yang diuraikan, ada baiknya terlebih dulu dibahas asal-usul dari suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan konsep itu. Axiology berasal dari kata axis = sumbu, yang kemudian mengalami perubahan menjadi axios yaitu suatu cabang dari philosophy yang berkaitan dengan keseimbangan ilmu untuk penataan alam semesta ini (Webster, 1979, hal. 132). Jika dianalisis lebih lanjut memang axis = sumbu, dan logos = ilmu. Pada titik atau garis sumbulah terdapatnya keseimbangan yang ada dalam alam semesta ini (universe). Jadi supaya kehidupan dalam alam semesta ini berjalan seimbang diperlukan ilmu pengetahuan. Orang-orang yang punya ilmu yang dapat menjaga keseimbangan di alam ini. Atau dapat juga diartikan bahwa ilmu pengetahuan itu ada-



lah untuk menjaga : keharmonisan, keselarasan, keserasian, keseimbangan kehidupan manusia, dan semua makhluk Tuhan yang ada di alam raya ini. Mahasuci Tuhan yang telah membuat keseimbangan / pasanagan makhluk yang ada di alam semesta ini, sebagian di dalam diri mereka. dan sebagian lagi di luar diri mereka; ada yang mereka sudah ketahui, dan ada pula yang belum diketahui (Al Quran Surat 36; ayat 36) Bahkan kalau dipikir lebih jauh isi dan nomor angka surat dan ayat yang menjelaskan tentang keseimbangan dan sumbu, sama- sama menunjukkan angka 36. Seterusnya angka 3 merupakan sumbu dari unit 6. Apakah itu merupakan kebetulan , atau sesungguhnya demikian, Tuhanlah yang maha Mengetahui.

Manusia sebagai makhluk yang ditugaskanNYA untuk "ber Iqra' " (membaca / belajar) harus mengambil teladan dan hikmah dari alam ciptaanNYA, serta memelihara keseimbangan ciptaanNYA itu dengan ilmu.

b. Aplikasi Axiology

Aplikasi dari axiology tersebut dapat ditinjau dari beberapa sudut pandangan antara lain sebagai berikut.

Keseimbangan Pengembangan Berbagai Jenis Ilmu

Ibu atau induk dari ilmu pengetahuan itu adalah filsafat. Karena ilmu itu mengalami perkembangan, filsafatpun berkembang juga seperti : filsafat tentang pengetahuan alam nyata (Natural Philosophy), filsafat tentang tingkah laku manusia (Moral Philosophy), filsafat tentang hubungan manusia (Social Philosophy), filsafat

tentang sesuatu yang gaib (supernatural) yang disebut Meta-physical Philosophy, dan sebagainya. Selanjutnya dari Natural Philosophy atau Filsafat Pengetahuan Alam lahirlah Ilmu Tumbuhan (Botany), Ilmu Alam (Physic), Ilmu Hewan (Zoology), Ilmu Faal (Physiology) dengan segala cabang- cabangnya yang tergolong ke dalam kelompok sciences atau Ilmu tentang alam nyata.

Selanjutnya dari filsafat tentang Moral lahir pulalah cabang- cabang ilmu seperti. Ilmu Jiwa, Ethic, Anthropology, Sociology yang tergolong ke dalam Ilmu Humaniora. Demikian pula dari filsafat Metafisika / Supernatural lahir pulalah cabang Ilmu Pengetahuan seperti Theology, Ilmu Tauhid, Ilmu Pengetahuan tentang Hari Berbangkit (The Day of Resurrection), Hari Pengadilan (The Day of Judgment) yang tergolong ke dalam kategori Ilmu Pengetahuan Hari Akhirat (The Here After), (lihat Tafsir Al Quran Y. Ali , 1983 . hal. 18 (= QS 2; 8), dan QS 82 : 15 - 17). serta (QS 1: 4) atau Hamidy, dkk, 1982, hal.1).

Jadi dalam axiology perkembangan ilmu pengetahuan itu harus ada: keselarasan, keharmonisan, keseimbangan antara perkembangan science, humaniora, serta Ilmu Ketuhanan (Theology) supaya manusia yang hidup di dunia ini tidak berat sebelah ilmunya. Perhatikanlah , dewasa ini ada suatu kecenderungan orang yang kelihatannya agak berat kepada Science (IPTEK) saja. Kalau ini tidak disadari para Ilmuan yang ada sekarang dunia ini akan mengalami "disequilibrium " dalam ilmu, yang mungkin akan menghancurkan bagi manusia dan alam semesta itu sendiri.

Perhatikanlah perkembangan Science dan Teknologi tentang keberhasilan manusia membuat duplikat embryo anak manusia, yang dimuat dalam Harian Kompas tanggal 28- 10- 1993, dan Surat Kabar yang sama tgl 29-10- 1993. Akan apa jadinya, kalau seorang individu manusia hanya dilahirkan ke dunia ini sekedar untuk diambil jantung atau livernya supaya dapat di transplantasikan kepada duplikatnya yang telah ada. Itulah pentingnya menjaga keseimbangan ilmu (axiology), dan bahkan perlu pula dibarengi dengan Seni (Art) sebab Allah dan perbuatannya itu indah (Al Quran Surat 32 ; 7). Hakekat manusia sebagai Khalifah Allah harus berbuat sesuatu yang indah pula demi terwujudnya axiology ilmu dan Seni.

c. Axiology Internal dan External

Sebagaimana telah dibahas dalam pengertian istilah bahwa axiology berarti ilmu keseimbangan / keharmonisan, supaya manusia tetap dalam keadaan aman dan damai di alam ini. Pada dasarnya ada dua jenis keseimbangan yaitu sebagai berikut.

1). Axiology Internal (Keseimbangan ke Dalam)

Pengertian Internal yang dimaksud dalam uraian ini akan tergantung dari sudut pandangan mana kita melihat. Kalau sebagai individu, pengertian internal menunjuk ke dalam diri si manusia yang bersangkutan. Dalam suatu kehidupan berkeluarga, konsep internal berarti ke dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga kita, demikian juga kalau dilanjutkan ke dalam hidup bermasyarakat, berbangsa / bernegara.

Scope (ruang lingkup) yang paling kecil tentulah individu manusia yang bersangkutan. Axiology internal dalam kondisi keindividuan berarti keseimbangan ke dalam diri manusia itu. Apakah kondisi organ- organ tubuh individu yang bersangkutan telah dalam keadaan harmonis, serasi, selaras dan seimbang. Apakah ada yang sakit, silakan dicarikan obatnya, bila kondisi internal mengalami kelelahan, silakan diberi istirahat, bila haus diberi minum, jika lapar diberi makan, bila kesepian pelajarilah bagaimana menghiburnya. Demikianlah caranya menjaga keseimbangan ke dalam (internal).

2). Keseimbangan ke Luar (Axiology External)

Hubungan keseimbangan (axiology external) itu dapat pula ditinjau dari dua jenis versi (pandangan).

- a). Axiology external dengan Tuhan (Allah), yang lebih dikenal dengan istilah " hablum minal Allah .
- b). Axiology external dengan Makhluk Lain, yang lebih diketahui umum dengan istilah " hablum minan annass " .

Dalam demensi ruang dan waktu seorang individu manusia selalu terkait dalam ketiga bentuk hubungan tadi yaitu : manusia dengan dirinya sebagai individu, dan hubungan individu dengan Khaliknya, serta antara individu manusia dengan sesama manusia serta makhluk lainnya. Semua bentuk hubungan tersebut harus seimbang (equilibrium), serasi dan selaras. Jika terjadi gangguan yang berarti akan ditemui disequilibrium, yang mengancam tata kehidupan di alam semesta ini.

Tuhan berfirman dalam Al Quran yang kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris ; " Shame will be pitched over them if they disconnect their relationship with God and or among mankind, " (Quran Surat 3; ayat 112). Sehubungan dengan itu axiology ini sangat perlu difahami oleh setiap manusia yang berada di dunia ini, jika ingin dijumpai keamanan, yang serasi, selaras, dan seimbang (harmonis) lahir dan batin.

Komponen (ciri) ilmu, yang selanjutnya akan dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

4. Logic (Logika)

Semua komponen (ciri) ilmu yang telah diuraikan sebelum ini seperti : ontology, epistemology, dan axiology, semuanya berakhir dengan kata logy, yang berasal dari kata logic (logika) , atau logos yang berarti ilmu.

Hanya manusialah yang dikarunia oleh Tuhan logic (logika) yang dapat dipakai untuk mencerna ilmu pengetahuan itu. Manusia pada hakekatnya yang dapat melihat ke depan untuk melakukan prediksi / perkiraan yang mungkin terjadi pada masa mendatang. Demikian pula sebaliknya manusia pula yang hanya dapat mempelajari apa yang telah terjadi bertahun-tahun lalu (in the past) dengan menggunakan nalar (logikanya). Binatang atau makhluk lainnya tidak mempunyai logika seperti yang dimiliki manusia , justru karena itu pula tidak ada pada Quran dijumpai perintah Tuhan supaya binatang itu berpikir. Perintah menggunakan pikiran (logic) itu hanya tertuju kepada manusia saja, (Al Quran Surat: 7; 184 , 59; 21 , 12; 109, dan 36;68).

Logika adalah kemampuan manusia untuk menemukan kebenaran (ilmu) dengan menggunakan daya nalar/ pikir. Dalam Al Quran Surat As Sajada ayat 9 dijelaskan, bahwa logika yang dimiliki manusia adalah pemberian dari Tuhan. Sewaktu manusia masih dalam rahim ibu, Tuhan menjelaskan: " ...He blew some of His spirit, and gave you ability of hearing, ability of sight and feeling, and ability of understanding, but a small part of you could appreciate" (Y. Ali, 1983. hal. 1094).

Dari firman Tuhan yang diterjemahkan Y. Ali ke dalam Bahasa Inggris itu, dapat difahami bahwa kemampuan untuk mengerti / berpikir adalah pemberian Tuhan kepada manusia, akan tetapi sedikit dari manusia yang bersyukur (mengguna - kemampuan tersebut menurut jalan yang direndai Tuhan). Kemampuan itu diberikan oleh Tuhan sesudah meniupkan sebagian dari rohNYA ke dalam janin yang masih dalam rahim ibu. Sangat besar sekali peranan dari alat berpikir (logika) manusia itu terutama bagi orang dewasa. Oleh karena itu pantas umum berpendapat : " kurang uang dapat dicari, tetapi kurang akal (logika) akan menjadi beban atau permainan bagi orang lain." Demikianlah peranan logika dalam kehidupan. Bila ditilik lebih dalam ada dua jenis logika.

a . Logika Biasa

Logika biasa adalah kemampuan untuk menalar/ berpikir tentang keberadaan (existence) benda- benda nyata (konkrit = alam nyata/ fisika). Dengan kemampuan logika biasa:

manusia dapat menjelajahi keberadaan alam nyata (fisika). Dengan demikian manusia dapat mengungkapkan aturan- aturan Tuhan yang tersurat dan tersirat, sehingga ditemukanlah a- aturan- aturan tentang alam ini oleh penemu- penemu (inventor seperti: Dalton, Archimedes, Edison, Pasteur.....dan se bagainya. Dengan mengaplikasikan teori / hukum yang ditemu- kan oleh inventors tersebut lahirlah Teknologi untuk berba- gai lapangan kehidupan sebagaimana yang kita rasakan seka - rang ini. Selanjtnya akan diuraikan jenis logika yang ke-2.

b . Logika Transenden

Logika transenden kemampuan berpikir yang tidak hanya dapat menalar keberadaan benda- benda yang nyata, akan te- tapi juga dapat memahami keberadaan (existence) sesuatu yang gaib. Al Quran dapat dibaca oleh anak umur 6 tahun, se bab ada tulisan yang dapat dilihat oleh si anak tersebut da lam bentuk nyata. Rasanya sulit bagi anak umur 6 tahun un - tuk menalar isi Al Quran terutama tentang sesuatu yang gaib, misalnya tentang existency Tuhan, sebab si anak tersebut belum mampu berpikir dengan logika transenden. Hal ini me- mang anak umur 6 tahun belum matang untuk melakukan transit (perpindahan berpikir dari alam nyata ke sesuatu yang ber- sifat metafisika).

Logika transenden adalah logika yang dapat memahami terlebih dulu tentang alam nyata (fisika), sehingga dia sesungguhnya faham bahwa alam nyata itu mengalami perubahan (evolusi, dan atau revolusi). Alam nyata itu dimulai da-

ri tidak ada, kemudian dia (alam nyata) ada, dan akan mengalami perubahan- perubahan, karena begitulah sifat alam nyata. Akhirnya dia (alam nyata) itu akan menjadi tiada sebagaimana semula.

Bila manusia telah sampai menalar bahwa keberadaaa (the existence) alam nyata ini pasti/ mesti disebabkan/ diciptakan oleh yang lebih Awal, yang berbeda sifatnya dari alam nyata itu, maka dalam tingkat bernalar / pikir yang demikian, individu yang bersangkutan telah berpindah (transit) tingkat bernalarnya ke sesuatu yang gaib (metafisika, meta = above = di atas, fisika = alam nyata).

Jika manusia ini mau berlatih menggunakan logika transenden menurut ajaran yang sesuai dengan Al Quran, Tuhan akan membukakan rahasia sesuatu yang gaib, yang akan menjadikan kelegaan bagi kehidupan manusia tersebut (Al Quran Surat 2; 152, dan 13; 28). Demikian pula sebaliknya, jika manusia khususnya orang dewasa yang tidak mampu melihat / menalar tentang existence sesuatu Sesuatu Yang Gaib (terutama Tuhan), dalam kehidupan dia cuma dapat merasakan sesuatu tentang alam nyata, dan dalam alam metafisika (akhirat) nanti dia akan dibangkitkan serta di kumpulkan menjadi orang buta (Al Quran Surat 20 ayat 124- 125). Hal ini disebabkan manusia yang seperti itu tidak dapat mentransit logikanya dari alam nyata ke yang gaib, semasa hidup di dunia . Dengan kata lain, semasa hidup di dunia dia (manusia itu) hanya dapat merasakan keberadaan tentang sesuatu yang nyata (sekularis), sedang sesuatu yang gaib seperti keberadaan Tuhan, Hari Akhirat, ditolak / tidak diterimanya.-

D. KESIMPULAN DAN PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelum ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Istilah ilmu berasal dari bahasa Arab, dimana istilah itu sering juga ditemui dalam Kitab Suci seperti Al Quran. Dalam membahas suatu istilah sebaiknya harus dipelajari etimologi dan terminologi dari suatu istilah. Selanjutnya pembahasan konsep atau hakekat dari istilah tersebut agar berkaitan dengan terminologi dan etimologinya.
 - b. Adanya ilmu karena adanya manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Ilmu Tuhan tiada batasnya, baik tentang yang nyata atau lahiriah, maupun tentang sesuatu yang gaib. Ilmu Tuhan bersifat pasti (absolut) dan sempurna (perfect), sedangkan ilmu manusia ada batas (limitnya) dan bersifat relatif.
 - c. Komponen pokok dari suatu ilmu antara lain terdiri dari:
 - 1) ontologi (wujud) dari suatu ilmu, 2) epistemologi (metode/ tata kerja dari suatu ilmu, 3) aksiologi (keseimbangan/ kemaslahatan dari suatu ilmu, dan 4) logika (nalar) dari suatu ilmu. Keempat komponen tersebut merupakan unsur yang utuh dan terpadu sebagai hakekat/ kebenaran yang sesungguhnya dari ilmu.
- ### 2. Penutup

Penulis yakin bahwa ada diantara para ilmuan yang setuju dengan ide / buah pikiran yang dikemukakan dalam tulisan ini; tetapi sebaliknya tentu ada pula yang tidak setuju. Hal yang demikian adalah wajar karena perbedaan visi (pandangan) adalah

merupakan hikmah / pelajaran dan rahmat bagi orang yang berilmu. Manusia yang sesungguhnya berbuat menurut hakekat ilmu, ti dak akan merusak kehidupan manusia di muka bumi ini (ingat axiologi ilmu). Semoga masyarakat Perguruan Tinggi senantiasa berbuat sesuai dengan hakekat ilmu.

E. DAFTAR KEPUSTAKAAN (REFERENCES)

- Ali A. Yusuf, 1983, The Holy Quran; Translation and Commentary,
Published by Amana Corp., Brentwood Maryland USA.
- Baa'lbaki Munir, 1987, Al- Maurid, A Modren English- Arabic
Dictionary, Dar El-Ilm Lil Malayen, Beirut Lebanon.
- Bigge Morris L, 1982, Learning Theories For Teachers, Harper &
Row , Publishers, New York.
- Davies Peter, 1969, The American Heritage Dictionary of The
English Language, Dell Publishing CO., Inc., New York.
- Djumhur I dan Denasuparta H, 1976, Sejarah Pendidikan, Penerbit
CV Ilmu Bandung.
- Hamidy H. Zainuddin, dan Fachruddin Hs, 1982, Tafsir Al Quran:
Naskah Asli- Terjemah- Keterangan, Penerbit Widjaya,
Jakarta.
- Procter Paul (Editor), 1982, Longman Dictionary of Contempo-
rary English, Longman Group Limited, Burnt Hill, Marlow
Essex England.
- Soelaeman M.I., 1988, Suatu Telaah Tentang Manusia - Religi-
Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Direk-
torat Jenderal Perguruan Tinggi, PPLPTK, Jakarta.
- Surachmad Winarno, 1970, Dasar dan Teknik Research, Pengantar
Metodologi Ilmiah, Penerbit CV Tarsito Bandung.
- Webster Noah, 1979, Webster's New Twentieth Century Dictionary,
Unbrided, Second Edition, Willian Collin Publishers, Inc.
Havana.
- _____, Harian Untuk Umum Kompas , Tanggal 28, dan 29 Oktober
1993, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- _____, Statuta IKIP Padang, 1992, IKIP Padang.-